

BAGIAN 4

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi proses tahapan desain skematik, tahapan desain development dan tahapan dokumen konstruksi; dapat disimpulkan bahwa ke tiga proses tahapan tersebut mengalami ketidaksesuaian proses tahapan perancangan berdasarkan proses tahapan menurut AIA maupun IAI. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat keberhasilan pada proses **DESAIN SKEMATIK**, diperoleh tingkat keberhasilan sebesar **80%**. Namun kesesuaian 80% **tidak menjamin** bahwa hasil desain tersebut baik, karena masih perlu dilihat lagi terkait beberapa parameter yang tidak sesuai atau tidak terpenuhi dalam proses ini yang dinilai penting.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhinya tingkat keberhasilan tersebut, antara lain:

1. Pada tahap **Diagram Studies of Space Requirement** tidak dilakukan seutuhnya sehingga hanya mendapat skor 5 dari 10. Hal tersebut berdampak pada beberapa ruang pada RS Hawari Essa tidak sesuai standar Kemenkes RI 2016.
2. Pada tahap **Assembly Utilities and Survey Data dan General Project Description** mendapatkan skor 2,5 dari 5. Padahal studi banding ini diperlukan untuk mendapatkan informasi-informasi penunjang dari fungsi-fungsi bangunan rumah sakit sejenis yang pernah dibangun sebelumnya. Data-data yang dilakukan melalui studi banding dipakai sebagai bahan pertimbangan dan informasi untuk memperkecil kesalahan yang mungkin saja terjadi pada saat merancang.
3. Pada tahap **Presentation of SD Document to Owner (RPL 1)** tidak dilakukan secara langsung sehingga mendapat skor 2,5 dari 10. Apabila tidak ada kesepakatan secara tertulis, perubahan-perubahan pada tahap selanjutnya akan menyebabkan jadwal waktu pengerjaan yang dapat melebihi waktu yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat keberhasilan pada proses **PENGEMBANGAN DESAIN**, diperoleh tingkat keberhasilan sebesar **75%**. Namun kesesuaian 75% tidak menjamin bahwa hasil desain tersebut baik, karena masih perlu dilihat lagi terkait beberapa parameter yang tidak sesuai atau tidak terpenuhi dalam proses ini yang di nilai penting.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhinya tingkat keberhasilan tersebut, antara lain:

1. Pada tahap ***Conferences with the user or owner*** tidak dilakukan sehingga mendapat skor 2,5 dari 10.
2. Pada tahap ***Equipment Schedul*** tidak dilakukan sehingga mendapat skor 2,5 dari 7,5. Padahal rumah sakit ini memiliki banyak daftar seperti meja operasi, jenis tempat tidur pasien, lampu operasi, dan laon-lain. Apabila tidak ada maka akan menyulitkan saat mendesain kerana dibutuhkan spasifikasi-spesifikasi dari tiap peralatan yang dibutuhkan.
3. Pada tahap ***Reviewing Plans With Aplicable Agencies*** tidak dilakukan sehingga mendapat skor 2,5 dari 7,5. Tahap ini seharusnya dilakukan untuk memastikan ketersediaan bahan atau material yang akan digunakan.
4. Pada tahap ***Presentation of DD documents to Owner (RPLII)*** tidak dilakukan sehingga mendapat skor 2,5 dari 10.

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat keberhasilan pada proses PEMBUATAN GAMBAR KERJA, diperoleh tingkat keberhasilan sebesar 78%. Namun kesesuaian 78% tidak menjamin bahwa hasil desain tersebut baik, karena masih perlu dilihat lagi terkait beberapa parameter yang tidak sesuai atau tidak terpenuhi dalam proses ini yang dinilai penting.

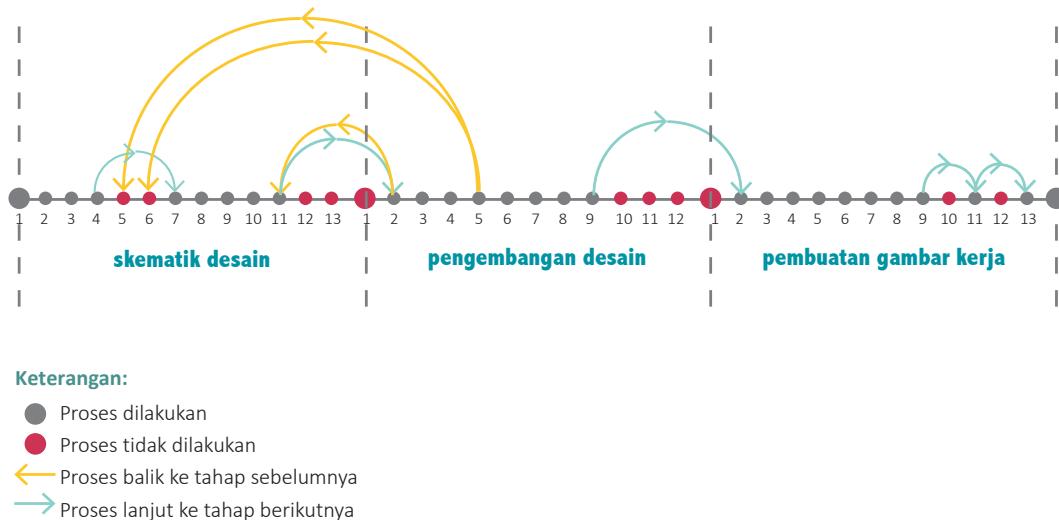
Adapun beberapa faktor yang mempengaruhinya tingkat keberhasilan tersebut, antara lain:

1. Pada tahap ***Conferences with the user or owner*** tidak dilakukan sehingga mendapat skor 2,5 dari 12,5.
2. Pada tahap ***Built-in equipment working drawings, specifications*** tidak dilakukan sehingga mendapat skor 2,5 dari 7,5 Pada gambar kerja ini seharusnya dibuat sehingga memudahkan dalam menentukan detail-detail peralatan apa saja yang dipasang beriringan dengan proses konstruksinya.
3. Pada tahap ***Submission of Construction Documen to Applicable Agencies*** tidak dilakukan sehingga mendapat skor 2,5 dari 5.
4. Pada tahap ***Presentation of DD documents to Owner (RPLII)*** tidak dilakukan sepenuhnya sehingga mendapat skor 7,5 dari 12,5. Pada tahap ini dilakukan

presentasi akhir oleh arsitek kepada klien namun tidak dilakukan adanya berita acara secara tertulis.

Dari ketidak sesuaian tahapan tersebut, akan ditampilkan lebih rinci melalui skema diagram. Berikut skema ketidaksesuaian proses tahapan desain skematik, pengembangan desain hingga pembuatan gambar kerja pada perancangan Rumah Sakit Hawari Essa Slawi.

Diagram 4.1 Skema Proses Tahapan Perancangan RS Hawari Essa Slawi



Sumber: Analisis Penulis, 2017

Pada skema diagram tersebut terlihat proses perancangan RS Hawari Essa Slawi yang tidak sesuai terhadap proses tahapan perancangan menurut AIA maupun IAI. Terdapat proses yang **tidak efektif** pada tahap desain development dimana tahapan tersebut seharusnya dilakukan pada tahap skematik atau programming sehingga pada tahap development tidak dilakukan perubahan-perubahan pada desain yang sudah dibuat. Selain itu, terlihat adanya proses desain pada yang tidak dilakukan secara berurutan, hal itu akan berdampak pada desain dimana pada desain skematik terdapat ruangan yang tidak sesuai standar dan tetap dibiarkan hingga dokumen konstruksi selesai dibuat.

4.2 Saran

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap proses perancangan RS Hawari Essa Slawi, rekomendasi ini diberikan guna dapat menghasilkan hasil yang optimal dari segi proses perancangan dan desain yang lebih baik. Adapun rekomendasi sebagai berikut:

1. Arsitek kepala maupun tim arsitek perancangan seharusnya melakukan pertemuan secara langsung baik pada saat awal tahap desain maupun saat presentasi terakhir tiap tahap guna memperjelas tugas apa saja yang akan di kerjakan dan sejauh apa desain yang sudah

dibuat sehingga pada tahapan selanjutnya tidak ada perubahan-perubahan desain yang dapat memperpanjang waktu pengerjaan.

2. Perlu adanya jadwal yang jelas dalam waktu kontrak antara arsitek dan klien atau owner sehingga target penyelesaian desain tepat waktu.

3. Arsitek kepala maupun tim perancangan mengikuti proses perancangan sesuai IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) maupun AIA (*American Institute of Architect*) sehingga dalam pengerjaannya terkontrol oleh tahapan-tahapan yang harus dilalui.

4. Arsitek kepala maupun tim arsitek perancangan meninjau kembali terkait peraturan ataupun standar yang akan digunakan dalam merancang suatu bangunan sehingga desain bangunan kedepannya lebih baik.

5. Konsultan perencana seharusnya mempunyai daftar *checklist* terhadap gambar kerja yang akan dan sudah dikerjakan sehingga meminimalisir kesalahn terhadap gambar kerja yang dapat berakibat fatal saat pengerjaan.

Adapun masukan untuk pihak terkait yaitu IAI (Ikatan Arsitek Indonesia) untuk membuat daftar pekerjaan tiap-tiap tahapan perancangan seperti pada proses tahapan perancangan menurut AIA (*American Institute of Architect*) sehingga memiliki tolak ukur yang lebih jelas pada setiap tahapannya.